

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDUKUNG IMPLEMENTASI KTSP DI MADRASAH ALIYAH ALKHAIRAAT KOTA GORONTALO

Abdur Rahman Adi Saputera
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo, dengan kegunaan dan tujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo. Jenis metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun metode pengumpulan data menggunakan : 1) Metode Pengamatan (Observasi), 2) Metode Wawancara (Interview), 3) Metode Dokumentasi, sedangkan Teknik Pengolahan data menggunakan: 1) Pengeditan, 2) Klasifikasi, 3) Verifikasi, 4) Analisis, 5) Kesimpulan. Hasil penelitian: Faktor pendukung penerapan KTSP di MA Al-Khairaat, antara lain : 1) Komunikasi yang terjalin baik, 2) Sumber daya yang cukup memadai, 3) Sarana dan Prasarana yang cukup lengkap. 4) Pemberian kewenangan (otonomi) oleh pemerintah untuk dapat memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan. Adapun beberapa faktor penghambat penerapan KTSP di MA Al-Khairaat, antara lain : 1) Tuntutan Pemerintah untuk meningkatkan kepedulian warga MA Al-Khairaat dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum. 2) Kurangnya pemahaman guru terhadap substansi dan pola implementasi KTSP secara komprehensif, 3) Penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran.

Keywords: Faktor Penghambat, Faktor Pendukung, Implementasi, KTSP

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Disisi lain, pendidikan dipercayai sebagai wahana perluasan akses dan mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara horizontal maupun vertikal.¹ Kemajuan Bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.² Pada perkembangan era globalisasi sekarang ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Dengan demikian, maka sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah.³ Salah satu kurikulum yang diberlakukan di Indonesia adalah kurikulum KTSP yang diresmikan pada tanggal 7 Juli 2006. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan sekolah dan kebutuhan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut adanya kesanggupan guru untuk membuat kurikulum yang mendasarkan pada kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah.⁴

Perlu diketahui bahwa Kurikulum KTSP sempat direvisi pemerintah dengan melahirkan Kurikulum 2013 atau K13 yang berangkat dari beberapa alasan tertentu, akan tetapi dilatarbelakangi oleh banyaknya kekurangan yang dianut oleh K13, maka pemerintah kembali untuk menggunakan KTSP sebagai acuan dasar dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah termasuk di MA Al-Khairaat, atas dasar itulah muncul sebuah pertanyaan besar, yang mempertanyakan apakah

¹ Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 2.

² Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003), 24.

³ Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), 2.

⁴ Asep Hernawan Herry, Dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Univesitas Terbuka, 2008), 84.

eksistensi positif penerapan kembali KTSP dapat melahirkan implikasi positif berkesinambungan yang dapat merekonstruksi kembali semangat pengelolaan pendidikan untuk dapat lebih maju dan terarah sehingga kualitas siswa di Madrasah Aliyah Alkhairaat yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal dan lebih baik, terlebih dengan silih bergantinya kurikulum, jelas sangat mempengaruhi mutu pendidikan, terutama di Madrasah Aliyah Alkhairaat. Dengan selalu mengedepankan pola implementasi dan penerapan KTSP yang maksimal demi peningklatan mutu yang lebih baik, serta senantiasa mengadakan inovasi dan pembaharuan sekaligus revitalisasi KTSP di lapangan objek, maka tentunya dibutuhkan kesadaran serta regulasi diri bagi para guru pengajar dan pada anak didik untuk selalu melakukan pengembangan, sehingga sangat diharapkan dapat berimplikasi positif pada kemajuan akademik serta dapat memberikan suntikan motivasi positif pada guru guna dapat selalu menjaga eksistensi kreativitas dalam mentransformasi ilmu, sehingga melahirkan anak didik yang berkualitas hebat dan siap untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan-perguruan tinggi terkemuka di Indonesia.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, Ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dimana kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan terlebih dahulu memperhatikan dan berdasarkan standar km/ompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan tandar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut: 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan tertentu.⁵KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan/sekolah. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. KTSP memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum.<http://www.blogger.com/blogger.g?blogID=8652415983291258308> Secara khusus tujuan diterapkan KTSP adalah: 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia. 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama. 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap system yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga

⁵Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. I. (Bandung: Rosdakarya, 2011), 156.

kependidikan, serta system penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut; pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, serta tim-kerja yang kompak dan transparan. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat 11 mata pelajaran yang diajarkan, sebagai berikut; pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, kerajinan tangan dan kesenian, pendidikan jasmani, seni budaya dan keterampilan, mulok, dan pengembangan diri.

Prinsip-Prinsip Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidikan, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta masyarakat yang sedang membangun. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, kebutuhan daerah sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Berikut akan diuraikan prinsip-prinsip umum menurut Mansur Muslich: ⁶1) Prinsip Relevansi, yaitu tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum itu sendiri. Maksudnya tujuan, isi dan proses

⁶ Mansur Muslich, *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Dasar Pemahaman dan Pengembangan, Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru*, (Bumi Aksara; Jakarta, 2007), , 25.

belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, yang menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Isi kurikulum mempersiapkan siswa sekarang dan siswa yang akan datang untuk tugas yang ada dalam perkembangan masyarakat. Relevansi Didalam (Internal), yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi proses penyampaian dan penilaian. Relevansi ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

2) Prinsip Fleksibilitas, sebagai salah satu prinsip pengembangan kurikulum dimaksudkan adanya ruang gerak yang memberikan sedikit kelonggaran dalam melakukan atau mengambil suatu keputusan tentang suatu kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pelaksana kurikulum di lapangan. Kurikulum juga hendaknya memiliki sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya mungkin terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

3) Prinsip Kontinuitas (Kesesinambungan). Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-berhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembangan kurikulum sekolah dasar dengan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda, namun sasaran yang hendak dicapai adalah sama, yaitu dalam rangka mewujudkan cita-cita pembangunan nasional pada umumnya dan tujuan pendidikan nasional

pada khususnya dengan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁷ Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. KTSP memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum.

<http://www.blogger.com/blogger.g?blogID=8652415983291258308>

Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo untuk mengkaji implikasi penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo serta faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo sumber data dengan metode kualitatif.⁸

Adapun sumber data terbagi menjadi dua yaitu Sumber Data Primer⁹ dan Sekunder¹⁰: 1) Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara (*indepth interview*) dan observasi partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru-guru dan perwakilan dari sebagian siswa. 2) Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan

⁷ Lihat Rhena, *Pengawasan Perubahan Kurikulum Pendidikan*. (di akses dari rhena-sertifikasiguru.blogspot.com, di akses pada 30 September 2019), bahwa Pengembangan kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia antara lain: 1) Kurikulum 1975; mengacu pada prinsip pengembangan: Fleksibilitas, Efisiensi dan efektivitas, Berorientasi pada tujuan, Kontinuitas, Pendidikan seumur hidup, 2) Kurikulum 1984; mengacu pada prinsip: Relevansi, Pendekatan pengembangan, Pendidikan seumur hidup, Keluwesan. 3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); mengacu pada: Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, Beragam dan terpadu, Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, Relevan dengan kebutuhan kehidupan, Menyeluruh dan berkesinambungan, Belajar sepanjang hayat, Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2002), 102.

⁹ Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara (*indepth interview*) dan observasi partisipasi.

¹⁰ Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti dokumen dan sebagainya. Dokumen tersebut dapat berupa buku-buku dan *literature* lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo.

literature lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berupa dokumen sekolah Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo.

Metode pengumpulan data menggunakan : 1) Metode Pengamatan (Observasi),¹¹ 2) Metode Wawancara (Interview),¹² 3) Metode Dokumentasi,¹³ sedangkan Tehnik Pengolahan data menggunakan: 1) Pengeditan,¹⁴ 2) Klasifikasi,¹⁵ 3) Verifikasi,¹⁶ 4) Analisis,¹⁷ 5) Kesimpulan.

¹¹ Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang diteliti. Data-data dari metode ini adalah situasi umum, cara mengajar, sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran. Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi langsung, yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keadaan objek penelitian, keadaan sarana dan prasarana, keadaan fasilitas pendukung proses penerapan KTSP dan substansi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo.

¹² Peneliti menggunakan jenis wawancara yakni wawancara terstruktur. Wawancara yang pewancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat. Lihat Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004). 138. Metode ini sesuai digunakan untuk mengetahui implikasi KTSP terhadap peningkatan mutu pendidikan saat ini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan para guru di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo serta perwakilan dari beberapa orang siswa.

¹³ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang sudah dicatat, dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, agenda, dan sebagainya. Lihat Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 236.. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan lokasi bagaimana implikasi penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terhadap peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo.

¹⁴ Pengeditan adalah pemeriksaan ulang dengan tujuan data yang dihasilkan berkualitas baik. Dan dilakukan untuk meneliti kembali data-data yang diperoleh terutama dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan kelompok data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan untuk mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian serta untuk meningkatkan kualitas data.

¹⁵ Klasifikasi adalah mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan (pengelompokan), data yang diperoleh ke dalam pola tertentu atau permasalahan tertentu untuk mempermudah pembacaan dan pembahasan sesuai dengan kebutuhan penelitian.¹⁵ Langkah kedua ini dilakukan dengan cara data-data penelitian diperiksa kemudian dikelompokkan atau berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dengan tujuan untuk mempermudah dalam membaca.

¹⁶ Verifikasi adalah pembuktian kebenaran data untuk menjamin validitas data yang telah terkumpul. Verifikasi ini dilakukan dengan cara menemui sumber data (informan) dan memberikan hasil wawancara dengannya untuk ditanggapi apakah data tersebut sesuai dengan yang informasikan olehnya atau tidak.

¹⁷ Analisis adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah untuk diinterpretasikan. Dalam hal ini analisa data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisa yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan, Lihat Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Dalam Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987), 263. Dalam mengolah data atau proses analisisnya, penulis menyajikan terlebih dahulu data yang diperoleh dari lapangan atau dari wawancara, selanjutnya, interpretasi dan penafsiran data dilakukan dengan mengacu kepada rujukan teoritis yang berhubungan atau yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, Lihat Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: CV

Gambaran Umum Tentang Lokasi/Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Alkhairaat Kota Gorontalo yang merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan Alkhairaat. Sejak di dirikan madrasah ini berlabel pondok pesantren karena sistem pendidikan dan pola pembelajarannya berbasis pesantren. Perjalanan dari tahun ke tahun madrasah ini mengalami perubahan sesuai tuntutan masyarakat yang menginginkan adanya perubahan sesuai kebutuhan. Proses pembelajaran dilakukan dan dilaksanakan mengacu pada kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah dengan tidak menafikkan kurikulum pondok pesantren Alkhairaat.

Pola pendidikan yang ada di MA Alkhairaat disesuaikan dengan visi dan misinya yang telah buat dan disusun bersama guna mencapai target dan tujuan madrasah itu sendiri. Visi dan misi ini merupakan kompas yang akan digunakan oleh seluruh warga MA Alkhairaat untuk menjalankan program-program yang ada di madrasah. Visi dari madrasah ini adalah: *“Mewujudkan MA Alkhairaat Yang Profesional, Inovatif dan Kreatif Menuju Terciptanya Madrasah Yang Populis, Mandiri, Religius dan Berwawasan ke Depan”*. Sedangkan misinya adalah: 1) Melaksanakan KBM yang efektif, hingga dapat mengembangkan diri sesuai pendidikan yang diikuti. 2) Mewujudkan peningkatan kualitas SDM pegawai dan pemberdayaan guru dalam penulisan karya ilmiah. 3) Mewujudkan peningkatan kualitas SDM pegawai dan pemberdayaan guru dalam penulisan karya ilmiah. 4) Melaksanakan latihan manajemen dan kepemimpinan tenaga pendidikan.

Mandar Maju, 2008), 174. Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung yaitu dengan model analisis data Miles dan Huberman, berupa: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada dasarnya analisis data merupakan data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar perubahan, Lihat Cik Hasan Bisri, *Penuntutan Penyusunan Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), 66. Dalam analisis data, peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan yang tertuang dalam fokus penelitian dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dimana penulis terlebih dahulu menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena yang diperoleh dari hasil wawancara dengan responden pada masa pengumpulan data, dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, yang kemudian dipisahkan dan diklasifikasikan menurut kategorinya untuk dikomparasikan, serta selanjutnya dilakukan analisis serta verifikasi. Hal tersebut dilakukan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan tajam dari hasil temuan-temuan di lapangan.

5) Mewujudkan peningkatan kreatifitas mengajar bagi guru. 6) Melaksanakan kader kepemimpinan siswa.

Berdiri pada 01 Januari 1980, dengan luas areal seluruhnya 8.750 m², MA Alkhairaat Kota Gorontalo terletak di Jalan Sultan Botutihe Kelurahan Dembe II Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. Sebagai salah satu Sekolah Menengah Tingkat Atas yang berada di pusat kota, tentunya banyak memiliki tantangan terutama jumlah madrasah yang setingkat dengan madrasah ini berada dalam satu wilayah, sehingga mempengaruhi jumlah siswa yang menuntut ilmu di madrasah ini. Tercatat tidak kurang dari 6 (enam) Madrasah Aliyah yang berada di sekitar madrasah ini dengan jarak terjauh kurang lebih 10 kilometer dari lokasi MA Alkhairaat Kota Gorontalo. Di lingkungan MA Alkhairaat Kota Gorontalo, terdapat madrasah lainnya yang menyelenggarakan jenjang pendidikan dibawahnya, seperti MTS, MI dan RA yang secara terpadu keseluruhannya berada dibawah naungan Pondok Pesantren Alkhairaat dengan dilengkapi sarana Ibadah, Aula, Asrama, Masjid, dan sebagainya.

Faktor Pendukung Penerapan KTSP di MA Al-Khairaat

Standarisasi dan profesionalisme pendidikan yang sedang dilakukan dewasa ini menuntut pemahaman berbagai pihak terhadap perubahan yang terjadi dalam berbagai komponen sistem pendidikan. Agar dalam pelaksanaannya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam menafsirkan kewenangan yang diberikan, dituntut pemahaman semua pihak terhadap berbagai kebijakan baik itu secara makro maupun mikro. Setiap perubahan kurikulum diantisipasi dan dipahami oleh berbagai pihak. Hal ini dikarenakan dalam implementasinya kurikulum sebagai rancangan pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, yang akan menentukan proses dan hasil belajar peserta didik. Sehubungan dengan itu, diperlukan strategi implementasi kurikulum di sekolah yang efektif dan efisien, terutama dalam mengoptimalkan kualitas pembelajaran. Karena bagaimanapun baiknya sebuah kurikulum efektivitasnya sangat ditentukan dalam implementasinya di sekolah, khususnya di kelas.

Dalam hal ini, setiap perubahan kurikulum harus disikapi secara positif dengan mengkaji dan memahami implementasinya di sekolah, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk memahami kekuatan dan kelemahannya dalam kurikulum tersebut. Jika tidak, maka kita hanya akan bermain-main saja dengan perubahan kurikulum. Keberhasilan atau kegagalan implementasi kurikulum disekolah sangat bergantung pada guru dan kepala sekolah, karena dua figur tersebut merupakan kunci yang menentukan serta menggerakkan berbagai komponen dan dimensi sekolah yang lain. Dalam posisi tersebut baik buruknya komponen sekolah yang lain sangat ditentukan oleh kualitas guru dan kepala sekolah, tanpa mengurangi arti penting tenaga kependidikan lainnya, mereka dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang dapat digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Secara jujur harus diakui bahwa sukses tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap implementasi kurikulum, serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum di sekolah disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagaimana implementasinya di sekolah, khususnya di kelas dalam kegiatan pembelajaran, yang merupakan kunci keberhasilan tercapainya tujuan, serta terbentuknya kompetensi peserta didik. Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Guru merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, karena guru yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Melalui guru pula ilmu pengetahuan dapat ditransperkan. Dalam lingkup lebih luas lagi guru merupakan faktor penting dalam implementasi kurikulum disamping kepala sekolah dan tenaga administrasi.

KTSP sendiri merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. Mengingat peserta didik datang dari berbagai latar belakang kesukuan dan tingkat sosial, salah perhatian sekolah harus ditunjukkan pada asas pemerataan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun politik. Di sisi lain sekolah juga harus meningkatkan efisiensi, partisipasi, dan mutu, serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.

Secara umum tujuan mengimplementasikan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan serta partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk: a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memperdayakan sumberdaya yang tersedia; b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama; c) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Penerapan KTSP sendiri di Madrasah Aliyah, sudah sangat terimplementasikan dengan baik akan tetapi, berdasarkan analisis yang dilakukan penulis, dengan menggunakan teori implementasi dan berdasarkan keterangan informan membuktikan bahwa terdapat factor pendukung dan factor penghambat penerapan KTSP di MA Alkhairat. Berangkat dari teori implementasi oleh George C. Edward menyebutkan bahwa suksesnya implementasi dipengaruhi oleh empat variable yang mana 50% dari keseluruhan variable tersebut sudah terealisasi bahkan teraplikasi secara maksimal terkait penerapan KTSP di MAAI-Khairaat, antara lain

adalah : 1) Komunikasi , 2) Sumberdaya, 3) Disposisis¹⁸, 4) Struktur, 5) Birokrasi.¹⁹

Selanjutnya beberapa factor pendukung penerapan KTSP di MA Al-Khairaat dengan interkorelasi Teori Implementasi sebagai pisau analisis, dan disertai oleh keterangan beberapa informan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi yang terjalin baik sebagai salah satu faktor penting yang sangat mendukung keberhasilan implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat

Manusia hidup dalam suatu lingkungan yang menjadi wadah kehidupannya. Dalam menjalani hidupnya manusia membutuhkan bantuan orang lain. Untuk itu manusia melakukan komunikasi. Tiada kehidupan tanpa berkomunikasi, sebagai mahluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berkomunikasi dengan yang lain, seperti bertukar pikiran, membagi pengalaman, mengirim dan menerima informasi. Beberapa keinginan tersebut dapat terpenuhi melalui kegiatan komunikasi.²⁰ Terdapat beberapa definisi pengertian dari komunikasi oleh beberapa ahli, antara lain adalah sebagai berikut: a) Wilbur Schramm mengatakan “*Communication as an act of establishing contact between a sender and receiver, with the help of message; the sender and receiver some common experience which meaning to the message incode and sent by the sender; and receiver and decoded by the receiver*”. Komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama

¹⁸ Adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Edward III menyatakan bahwa sikap dari pelaksana kadangkala menyebabkan masalah apabila sikap atau cara pandangnya berbeda dengan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dapat mempertimbangkan atau memperhatikan aspek penempatan pegawai (pelaksana) dan insentif.

¹⁹ Merupakan susunan komponen (unit-unit) kerja dalam organisasi yang menunjukkan adanya pembagian kerja serta adanya kejelasan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda diintegrasikan atau dikoordinasikan, selain itu struktur organisasi juga menunjukkan spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel. Aspek dari stuktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Lihat Edwar III, *Implementation in Grand Theory*, diterjemahkan oleh Alamsyah, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 45.

²⁰ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Rosdakarya Offset. 2005), 56.

yang member arti pada pesan dan symbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima. b) Raymond S. Ross mengatakan “*Communication is a transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.*” Komunikasi ialah proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilahan bersama lambing secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber. 3) Edward Depari mengatakan Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Dari beberapa definisi pengertian komunikasi di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa komunikasi ialah suatu proses pengiriman pesan atau symbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.²¹

Adapun terjalinya komunikasi yang baik antara guru dan murid terkait implementasi KTSP Al-Khairat sudah sangatlah baik, hal ini dibuktikan dengan keterangan beberapa orang siswa pada wawancara yang dilakukan penulis. Demikian juga dengan komunikasi baik, yang diterapkan para guru telah membangun kemampuan individu, kecakapan belajar untuk siswa, kecakapan mengajar untuk guru, maupun dalam konteks sosial dan budaya, dibuktikan dengan kemampuan siswa yang maksimal dalam menjawab pertanyaan, ataupun soal-soal yang diberikan oleh guru, demikian dengan guru semakin termotivasi untuk melakukan regulasi diri melihat perkembangan anak-anak yang semakin signifikan dengan memperluas cakrawala pengetahuan.

Pada prinsipnya dimana sesungguhnya dalam sebuah lembaga pendidikan memang seharusnya memiliki banyak aktor yang semuanya berpengaruh pada mutu sebuah pendidikan seperti halnya kepala

²¹ Suranto. *Komunikasi Perkantoran*. (Yogyakarta : Media Wacana, 2005), 34.

sekolah, guru atau tenaga pengajar, siswa didik dan bahkan sebuah lembaga itu sendiri. Hubungan baik yang di maksudkan di sini adalah guru mampu memfasilitasi siswa yang ingin bertanya kepadanya tanpa mempersulit siswa tersebut meskipun harus di luar kelas karna dengan hubungan guru dan siswa bisa lebih luas bukan hanya sebatas lebar ruang kelas saja. Selain itu dengan penerapan KTSP yang menuntut terjalannya komunikasi yang prima di MA Al-Khairaat telah mengembangkan ranah pengetahuan murid dan guru, bagaimana pola dalam bersikap yang baik, berakhlak, bahkan bermoral, dan juga telah membangun keterampilan dasar bagi para murid.

2. Faktor sumber daya yang memadai sebagai penunjang implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat

MA Al-Khairaat sendiri memiliki sumber daya yang memadai sebagai factor pendukung implementasi penerapan KTSP, demikian dibuktikan dengan kualitas guru yang mumpuni, karena tidak dapat dipungkiri bahwa guru merupakan salah satu komponen kunci utama keberhasilan proses pembelajaran disekolah. Oleh karena itu, harapan keberhasilan pendidikan sering dibebankan pada guru. Berkenaan dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan.

Berkenaan dengan usaha peningkatan kualitas pendidikan disadari satu kebenaran fundamental, yakni bahwa kunci keberhasilan mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional, yang memiliki kekuatan dan tanggung jawab yang baru untuk merencanakan pendidikan di masa depan. Bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas pendidikan, terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang berlangsung di ruang-ruang kelas. Dalam proses belajar mengajar tersebut guru memegang peran yang penting. Guru adalah kreator proses belajar mengajar. Dia adalah orang yang bisa

mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas-batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten. Guru harus berperan sebagai model bagi anak didik. Kebesaran jiwa, wawasan dan pengetahuan guru atas perkembangan masyarakatnya akan mengantarkan para siswa untuk dapat berpikir melewati batas-batas kekinian, berpikir untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Demikian halnya dengan MA AlKhairaat bahwa dengan Sumber Daya Manusia guru pengajar yang mumpuni maka telah menjadi factor pendukung penerapan KTSP di sekolah ini.

3. Faktor Sarana dan Prasana yang lengkap sebagai modal penting untuk dapat menjamin keberhasilan implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat

Kemampuan siswa yang demikian tidak mungkin bisa tumbuh dengan begitu saja tentu disini harus ada peran sekolah untuk menjadikan siswa didik seperti demikian. Seperti halnya dengan mengadakan ekstrakurikuler yang mendukung prestasi siswa dalam kelas. Selain itu, ada juga faktor penting yang sangat mempengaruhi penerapan KTSP dan peningkatan mutu di MA Al-Khairaat yaitu fasilitas sekolah yang memadai. Tentu hal ini juga sangat penting jika sebuah sekolah minim dengan fasilitas pendidikan tidak mungkin siswa dapat belajar dengan maksimal. Karena paradigma pendidikan telah bergeser dari proses pendidikan yang masih bersifat manual tradisional ke pendidikan yang bersifat digital modern dimana pembelajaran tidak hanya mengandalkan pada keberadaan guru semata akan tetapi lebih condong kepada tersedianya berbagai fasilitas pembelajaran mandiri. Oleh karena itu untuk pendidikan sekolah maka MA Al-Khairaat telah berbenah diri melalui peningkatan jumlah fasilitas dan kelengkapan berbagai sarana yang menunjang proses perwujudantujuan-tujuan implementasi penerapan KTSP yang baik. Maka faktor kelengkapan fasilitas yang memadai di MA Al-Khairaat sangat memungkinkan pengembangan isi/konten kurikulum KTSP sesuai dengan kondisi sekolah, dan kemampuan siswa, juga tentu saja meningkatkan kreativitas

guru dan murid dalam penyelenggaraan dan pemenuhan program-program pendidikan dan dengan kelengkapan fasilitas yang memadai di MA AlKhairaat telah menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya implementasi penerapan KTSP yang maksimal dalam mewujudkan kualitas mutu pendidikan yang lebih baik.

4. Faktor pemberian kewenangan (otonomi) untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.dengan demikian faktor pemberian kewenangan serta otoritas dari pemerintah pada MA Al-Khairaat memandirikan dan memberdayakan KTSP merupakan salah satu wujud desentralisasi pendidikan dengan harapan sekolah dan guru dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan siswa pewr individu,

Faktor Penghambat Penerapan KTSP di MA Al-Khairaat

Perlu diketahui MA Al-Khairaat secara khusus mengimplementasikan Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah untuk mendirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui kewenangan (otonomi) yang diberikan oleh pemerintah, dan dorongan kepada MA Al-Khairaat untuk melakukan sebuah pengambilan keputusan serta lebih parsipatif dalam mengembangkan kurikulum dan kualitas mutu pendidikan. Dengan demikian maka secara khusus MA Al-Khairat kemudian mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk: Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif MA Al-Khairaat dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memperdayakan sumberdaya yang tersedia, meningkatkan kepedulian warga MA Al-Khairaat dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama, Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Ironisnya tuntutan Pemerintah kepada MA Al-Khairaat untuk dapat mengimplementasikan pengembangan mutu dengan

melalui peningkatan kepedulian masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan ternyata justru berkembang menjadi factor-faktor penghambat implementasi penerapan KTSP di MA Al-Kharaat.

1. Faktor tuntutan Pemerintah untuk meningkatkan kepedulian warga MA Al-Khairaat dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum.

Meter dan Horn, mengemukakan terdapat enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi salah satunya adalah kondisi sosial.²² Sebagaimana yang terjadi di MA Al-Khairaat terkait implementasi penerapan KTSP yaitu tuntutan Pemerintah untuk meningkatkan kepedulian warga MA Al-Khairaat dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum. Bahwa kondisi sosial lingkungan warga MA Al-Khairaat sangat tidak mendukung tercapainya tujuan pengembangan mutu pendidikan, dan cenderung sulit untuk diajak bekerja sama, hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dan kepedulian masyarakat untuk membantu mengembangkan juga mengimplementasikan program yang dimaksud. Dengan demikian analisis penulis berdasarkan teori implementasi bahwa kondisi sosial merupakan komponen penting dalam mengatasi sekaligus mengembangkan kurikulum KTSP di MA Al-Khairat yang seharusnya terjadi hubungan interkorelasi timbal balik antara keduanya.

2. Faktor kurangnya pemahaman guru terhadap substansi dan pola implementasi KTSP secara komprehensif

Guru merupakan aktor utama dalam pengembangan, peningkatan mutu pendidikan bahkan menjadi kunci utama keberhasilan siswa dalam proses belajarnya, maka dibutuhkan regulasi diri dari setiap individu guru dan pemahaman yang komprehensif terkait substansi tujuan yang akan dicapai. Dalam proses implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat sendiri, factor

²² Dalam Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), , 78. Terdapat Enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni; 1) Standar dan sasaran kebijakan, di mana standar dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur sehingga dapat direalisasikan apabila standar dan sasaran kebijakan kabur, 2) Sumberdaya, dimana implementasi kebijakan perlu dukungan sumberdaya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia. 3) Hubungan antar organisasi, yaitu dalam banyak program, implementor sebuah program perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain, sehingga diperlukan koordinasi dan kerja sama antar instansi bagi keberhasilan suatu program. 4) Karakteristik agen pelaksana yaitu mencakup stuktur birokrasi, norma-norma dan pola-pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi yang semuanya itu akan mempengaruhi implementasi suatu program. 5) Kondisi sosial. Variable ini mencakup sumberdaya lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi, sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan memberikan dukungan bagi implementasi, karakteristik para partisipan, yakni mendukung atau menolak, bagaimana sifat opini public yang ada di lingkungan, serta apakah masyarakat mendukung implementasi kebijakan. 6) Disposisi implementor yang mencakup tiga hal yang penting, yaitu respon implementor terhadap kebijakan, yang akan mempengaruhi kemauannya untuk melaksanakan kebijakan, kognisi yaitu pemahaman terhadap kebijakan, intensitas disposisi implementor, yaitu preferensi nilai yang dimiliki oleh implementor.

pendukung berupa Sumber Daya Manusia (SDM) guru sudah cukup memadai, akan tetapi pemahaman KTSP guru secara komprehensif justru kurang memadai, dan hal ini justru menjadi faktor penghambat proses implementasi penerapan KTSP secara maksimal. Secara jujur harus diakui bahwa sukses tidaknya implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap implementasi KTSP itu sendiri, serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan implementasi KTSP di kebanyakan sekolah lainnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap tugas-tugas yang seharusnya dilaksanakannya.

3. Faktor penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran

Alasan penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran sebagai faktor penghambat implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat karena berdampak pada berkurangnya pendapatan guru. Dimana para guru justru merasa kesulitan untuk dapat memenuhi kewajiban mengajar yaitu 23 jam, sebagai syarat sertifikasi guru untuk mendapatkan tunjangan profesi, juga kesulitan yang timbul dari pelaksanaan KTSP di MA Al-Khairaat ini adalah diperlukannya waktu yang cukup oleh para pendidik dalam membina peserta didiknya, terutama siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata. Kenyataannya membuktikan, kondisi sosial dan ekonomi yang menghimpit kesejahteraan hidup para guru, dan sangat menyebabkan mereka kurang berkonsentrasi dalam proses pembelajaran. Maka dengan kebijakan yang sedemikian rupa, sudah barang tentu sangat menghambat kelancaran implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat.

Masih dalam teori implementasi Meter dan Horn, mengemukakan terdapat enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi salah satunya adalah Standar dan sasaran kebijakan.²³ Keterkaitannya dengan persoalan ini adalah seharusnya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah lebih relevan dengan beban mengajar guru sebanyak 24 jam, di mana standar dan sasaran kebijakan yang jelas dan terukur, dapat direalisasikan apabila standar dan

²³ Dalam Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), , 78. Terdapat Enam variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni; 1. Standar dan sasaran kebijakan, di mana standar dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur sehingga dapat direalisasikan apabila standar dan sasaran kebijakan kabur, 2. Sumberdaya, 3. Karakteristik agen pelaksana, 4. Kondisi sosial, 5. Disposisi implementor, 6. Hubungan antar organisasi

sasaran kebijakan kabur, sehingga tidak terdapat kesenjangan dan tidak mengganggu kelancaran penerapan implementasi KTSP di MA Al-Khairaat, yaitu kewajiban sertifikasi dengan syarat kumulatif pemenuhan beban ajar selama 24 jam.

Kesimpulan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. MA Al-Khairaat sendiri selalu menjaga eksistensi positif penerapan KTSP yang diyakini dapat melahirkan implikasi positif berkesinambungan dan dapat merekonstruksi semangat pengelolaan pendidikan yang lebih maju dan terarah sehingga kualitas siswa di Madrasah Aliyah Alkhairaat yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal dan lebih baik.

Terlebih dengan silih bergantinya kurikulum, jelas sangat mempengaruhi mutu pendidikan, maka dengan selalu mengedepankan pola implementasi dan penerapan KTSP yang maksimal demi peningkatan mutu yang lebih baik, serta senantiasa mengadakan inovasi dan pembaharuan sekaligus revitalisasi KTSP di lapangan objek, maka tentunya dibutuhkan kesadaran serta regulasi diri bagi para guru pengajar dan pada anak didik untuk selalu melakukan pengembangan, sehingga sangat diharapkan dapat berimplikasi positif pada kemajuan akademik serta dapat memberikan suntikan motivasi positif pada guru guna dapat selalu menjaga eksistensi kreativitas dalam mentransformasi ilmu, sehingga melahirkan anak didik yang berkualitas hebat dan siap untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang perguruan-perguruan tinggi terkemuka di Indonesia.

Dari berbagai kajian pembahasan, yang disertai telaah melalui pisau analisis teori regulasi diri dan teori implementasi, maka mengantarkan penulis pada beberapa kesimpulan terkait beberapa factor pendukung penerapan KTSP di MA Al-Khairaat dengan interkorelasi Teori Implementasi sebagai pisau analisis, dan disertai oleh keterangan beberapa informan, antara lain adalah sebagai berikut : 1) Komunikasi yang terjalin baik sebagai salah satu faktor penting yang sangat mendukung keberhasilan implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat, 2)

Faktor sumber daya yang memadai sebagai penunjang implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat 3) Faktor Sarana dan Prasarana yang lengkap sebagai modal penting untuk dapat menjamin keberhasilan implementasi penerapan KTSP di MA Al-Khairaat. 4) Faktor pemberian kewenangan (otonomi) oleh pemerintah untuk dapat memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan.

Adapun beberapa faktor penghambat penerapan KTSP di MA Al-Khairaat, antara lain adalah sebagai berikut : 1) Faktor tuntutan Pemerintah untuk meningkatkan kepedulian warga MA Al-Khairaat dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum. 2) Faktor kurangnya pemahaman guru terhadap substansi dan pola implementasi KTSP secara komprehensif, 3) Faktor penerapan KTSP yang merekomendasikan pengurangan jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

A.G. Subarsono, *Analisis Dalam Kebijakan Publik*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008).

Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. I. (Bandung: Rosdakarya, 2011).

Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2003).

.....*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2002).

Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2008).

Cik Hasan Bisri, *Penuntutan Penyusunan Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003).

E, Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

.....*Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013).

Edwar III, *Implementation in Grand Theory*, diterjemahkan oleh Alamsyah, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012)

Abdur Rahman Adi Saputera

Herry, Asep Hernawan, Dkk., *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Univesitas Terbuka, 2008).

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : PT Rosdakarya Offset. 2005).

Suranto. *Komunikasi Perkantoran*. (Yogyakarta : Media Wacana, 20054).

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Susilo, Muhammad Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007).

Masri Singaribun dan Sofyan, *Metode Dalam Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1987).